

# **INTEGRATED LEARNING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Oleh: Uci Sanusi

## **Abstract**

Integrated learning is one of the models that can be developed in learning in school. It is concerned with the achievement of student competencies at mastery of the material and link it with other material. Integrated learning in the Islamic Teaching can be done by observing the characteristics of the students, the achievement of the expected competencies, the material is presented, the development of teaching methods, and evaluation of learning. Integrated learning has meaningfulness of material benefits, improved thinking skills, appropriate pragmatic environment, also an increase in social skills.

**Keywords:** *learning models and integrated learning*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan kompetensi yang diharapkan. Harapan pencapaian proses pembelajaran mengarah pada pencapaian kompetensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk aktualisasi diri.

Pendidikan Nasional memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan sebagai sebuah landasan dalam melaksanakan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip yang dimunculkan adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang dapat memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.<sup>1</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Mengingat keaneka ragaman budaya, latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Penyelenggaraan PAI pada Sekolah*, (Jakarta: Ditpais Kemenag RI, 2012), hlm. 1

yang dilaksanakan harus bervariasi dan memenuhi standar. Selain itu, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pendidikan Agama Islam menjadi elemen penting dalam pembentukan generasi yang shalih, baik shalih secara pribadi maupun sosial. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dinyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dalam konteks ini terdapat sebuah makna yang dapat disung yaitu bahwa pemantapan pendidikan agama pada sekolah meliputi pembelajaran, praktikum dan pembudayaannya pada sekolah.<sup>2</sup>

Dalam pengembangan PAI pada sekolah, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. PAI tidak hanya *an sinch* berisi mengenai materi keagamaan, melainkan memiliki materi yang dapat dihubungkan dengan materi atau kompetensi mata pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran yang mengandung materi tentang sosial, misalnya, guru dapat mengembangkan materi dengan menghubungkannya pada materi di Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dipandang oleh para pakar pendidikan sebagai pembelajaran yang terpadu, atau disebut sebagai pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Model pembelajaran seperti ini menjadi aspek penting dalam terobosan pembelajaran yang mengarah pada pemahaman siswa secara komprehensif. Siswa dapat memahami satu materi pada PAI dan dapat menghubungkannya dengan materi lain pada mata pelajaran lainnya.

## B. MODEL PEMBELAJARAN

Kemampuan guru dalam keberhasilan proses pembelajarn menghendaki adanya pengembangan model-model pembelajaran. Guru menjadi faktor penting di dalamnya. Hal ini dioorientasikan pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif. Chaerul Latief dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru profesional memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik di kelas.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Chaerul Latief, *Pembelajaran Terpadu PAI dan IPS dengan Pendekatan Advance Organizer*, Disertasi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2009), hlm. 87

Persoalan yang muncul menurut Chaerul Latief adalah model pembelajaran apa yang perlu dipilih dan dikembangkan guru? Pilihan jawaban yang harus diangkat oleh guru hendaknya model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang baik bukan sekedar mendengar, memperoleh, atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Belajar harus menyentuh kepentingan peserta didik secara mendasar. Belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi peserta didik dalam menggunakan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur atau maupun yang tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu.<sup>4</sup>

Menurut Huit (2003) dikemukakan bahwa rasionalitas pengembangan model pembelajaran utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik peserta didik. Berbagai karakteristik yang dimiliki peserta didik, yaitu kepribadian, kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, menuntut guru selayaknya untuk tidak terpaku pada model pembelajaran tertentu, akan tetapi harus bervariasi.<sup>5</sup> Berkaitan dengan hal ini, Mangkuprawira (2008) berpendapat bahwa untuk memperkokoh pemahaman guru tentang model pembelajaran perlu dikaji kembali beberapa asumsi tentang belajar: (1) setiap individu pada setiap tingkatan usia memiliki potensi untuk belajar; (2) tiap individu mengalami proses perubahan dimana situasi belajar yang baru sangat mungkin menimbulkan keragaman malah keraguan, kebingungan, bahkan ketidaksetiaan, tetapi di pihak lain banyak juga yang menyenangkan.<sup>6</sup>

Pengaruh positif atas penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Chaerul Latief, Aguslani, dan Rudi Ahmad Suryadi, *Implementasi Pembelajaran Terpadu: Membangun Pendidikan Akhlak dan Budaya Bangsa*, (draft buku), (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013), hlm. 90

<sup>6</sup> *Ibid.* Menurut kajian Gagne (dalam Depdikbud, 1998/1999:16) ditegaskan ada lima kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga memerlukan berbagai model dan strategi pembelajaran, yaitu: 1) *Keterampilan intelektual*, yakni sejumlah pengetahuan mulai dari kemampuan baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan ini sangat tergantung pada kapasitas intelektual, kecerdasan sosial seseorang dan kesempatan belajar yang tersedia; 2) *Strategi kognitif*, yaitu kemampuan mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah; 3) *Informasi verbal*, yaitu pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; 4) *Keterampilan motorik*, yakni kemampuan dalam bentuk keterampilan menggunakan sesuatu, keterampilan gerak; dan 5) *Sikap dan nilai*, yakni hasil belajar yang berhubungan sikap, intensitas emosional. Lihat Gagne, R.M. and Briggs, L.J. *Principles of Instructional Design*, (New York : Holt & Rinehart, 1979), hlm. 21; lihat pula Gagne, R.M. 1997. *The Conditions of Learning*, (New York : Holt Rinehart and Wiston).

kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif.<sup>7</sup> Hal itu menunjukkan bahwa kecermatan guru di dalam menentukan model pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis. Huitt (2003) mengingatkan meskipun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi guru harus tetap dapat mengontrol aktivitas perilaku peserta didik dikelas (*classroom management activities*), mencermati perbedaan-perbedaan antar peserta didik serta karakteristik masing-masing individu.<sup>8</sup> Lieach dan Scott (1995), mengingatkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran dengan mengkaji kemana pembelajaran akan dititik beratkan, apakah pada *outcome*, proses atau *content*.

Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran dikelas atau ditempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas pembelajaran. Brady (1985), mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

### C. JENIS MODEL PEMBELAJARAN

Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik desain kurikulum dan pembelajaran gabungan dengan muara rujukan utama pada kedua aspek desain teori pembelajaran, yaitu organisasi bahan dan metode.<sup>9</sup> Dalam pengembangan model pembelajaran terpadu telah dikembangkan oleh Forgaty (1991), yaitu: (1) model terkait; (2) model terjala, dan (3) model terpadu.<sup>10</sup>

#### 1. Model terkait

Model terkait merupakan model yang paling sederhana, karena menekankan pada hubungan secara eksplisit konsep, prinsip, tugas dalam satu bidang ilmu. Dalam hal ini berkaitan dengan bidang PAI, IPS, IPA, Matematika, Seni dan lain-lain.

---

<sup>7</sup> Chaerul Latief, Aguslani dan Rudi Ahmad Suryadi, *op.cit.*, hlm. 192

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Chaerul Latief, *loc.cit.*

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. (Jakarta: Depdiknas, 2006)

Belajar dalam bidang studi dimaksud misalnya PAI dapat menggunakan model terkait ini. Inti kajian yang digarap adalah tentang kepekaan indra, konsep, dan apresiasi anak terhadap nilai akhlak atau ibadah.<sup>11</sup>

## 2. Model Terjala

Model terjala ini menekankan pada hubungan antara dua atau lebih bidang ilmu (Aqidah Akhlak dengan Qur'an-Hadits, atau Aqidah Akhlak dengan Geografi, dan IPA) melalui tema atau topik. Tema atau topik disini berfungsi sebagai pusat minat yang dikembangkan dari berbagai sudut pandang konsep atau prinsip atau keterampilan dari bidang ilmu yang dipadukan. Pemilihan tema pada model ini juga perlu memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan serta peristiwa penting yang ada di sekitar kehidupan anak sehari-hari.<sup>12</sup> Ruang lingkup keterpaduan sebaiknya tidak terlalu luas atau banyak agar kebermaknaan konsep yang disampaikan atau dipelajari siswa lebih optimal.

Contoh:

Laut Ditinjau dari Bidang  
Agama, IPA dan Seni Rupa

### Agama:

Menghayati tentang laut sebagai hasil ciptaan Tuhan  
Membangun sikap untuk memelihara kelestarian lingkungan laut

### IPA:

Mengelompokkan jenis ikan  
Mengenal jenis karang laut

### Seni Rupa:

Mengembangkan kepekaan perseptual/inderawi tentang laut  
Mengembangkan kepekaan emosional tentang suasana di pantai  
Menggambar ekspresi tentang binatang ikan dari kerang

## 3. Model terpadu

Model terpadu berarti memadukan bidang ilmu-ilmu yang lintas disiplin. Pusat minat atau fokus dipilih karena adanya tumpang tindih kompetensi atau konsep antara berbagai bidang kajian.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> *Ibid.* Lihat pula Chaerul Latief, *op.cit.*, hlm. 194

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*



Contoh:

Pengembangan Kompetensi Kreatif  
Melalui Bidang: (1) IPS, (2) Seni Rupa dan (3) Bahasa Indonesia

**IPS:**

Memahami sejarah berbagai artefak tentang gerabah kuno  
pada zaman kerajaan Mataram

**Seni Rupa:**

Memahami teknik pembuatan keramik pada zaman Mataram  
Menghayati kekayaan karya keramik pada zaman Mataram

**Bahasa Indonesia:**

Membuat cerita fiksi tentang penemuan harta karun  
Membuat puisi tentang laut

Beberapa model pembelajaran dikemukakan pula oleh Lapp, Bender, Ellenwood, & John (1975) yang berpendapat bahwa berbagai aktivitas pembelajaran dapat dijabarkan dari empat model utama, yaitu:

1. **The Classical Model**, dimana guru lebih menitik beratkan peranannya dalam pemberian informasi melalui mata pelajaran dan materi pelajaran yang disajikannya;<sup>14</sup>
2. **The Technological Model**, yang lebih menitik beratkan peranan pendidikan sebagai transmisi informasi, lebih dititik beratkan untuk mencapai kompetensi individual peserta didik;<sup>15</sup>
3. **The Personalized Model**, dimana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman, dan perkembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya;
4. **The Interaction Model**, dengan menitik beratkan pola independensi antara guru dan peserta didik sehingga tercipta komunikasi dialogis di dalam proses pembelajaran.

Menurut Stalling (1997) ada lima model pembelajaran yang lebih aplikatif, yaitu:

1. **The Exploratory Model**. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan independensi peserta didik;

<sup>14</sup> Bruce Joice. and Weil Marshe. 1997. *Models Of Teaching* Englewood. (New York: Prentice Boston), hlm. 41

<sup>15</sup> *Ibid*. Lihat pula Bell – Gradler and Margaret E. 1986, *Learning and Instruction ; Theory Into Practitice*, (New York : Macmillan Publishing Company)

2. **The Group Process Model.** Model ini utamanya diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama antara peserta didik;
3. **The Developmental Cognitive Model,** yang menitik beratkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif;
4. **The Programmed Method,** yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui modifikasi tingkat laku;
5. **The Fundamental Model,** yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui pengetahuan faktual.<sup>16</sup>

Kajian tentang model-model pembelajaran dimaksud dipandang lebih menonjol dan relevan untuk memenuhi tuntutan dunia pendidikan masa kini. Adanya modifikasi, khususnya terhadap sebagian metode mengajar diperlukan dalam rangka pengembangan atau penyesuaian dengan kebutuhan terhadap model mengajar apabila dirasa perlu untuk mencocokkan dengan konteks pembelajaran.

Selain pendapat di atas, menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2000) ada empat kategori model mengajar, yaitu : 1) kelompok model sosial (*social model*); 2) kelompok pengolahan informasi (*information processing model*), 3) kelompok model personal (*personal model*); 4) kelompok model sistem perilaku (*behavioral system model*).<sup>17</sup>

#### D. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TERPADU

Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa kriteria atau ciri-ciri, yaitu holistik, bermakna, otentik, dan aktif<sup>18</sup>

##### 1. Holistik

Dalam pembelajaran terpadu suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian itu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi yang pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijaksana di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Chaerul Latief, Aguslani, dan Rudi Ahmad Suryadi, *op.cit.*, hlm. 196

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Depdikbud, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. (2006), hlm.

2. Lihat pula Chaerul Latief, Aguslani, dan Rudi Ahmad Suryadi, *loc.cit.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

## 2. Bermakna

Untuk pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

## 3. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, hukum kausalitas - bibit jeruk yang ditanam itu berbuah jeruk – diperoleh peserta didik melalui kegiatan penelitian di lapangan. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang peserta didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan ke arah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>21</sup>

## 4. Aktif

Perbelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing bidang studi yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*



## E. PEMBELAJARAN TERPADU DALAM PAI

Penelitian yang dilakukan oleh Chaerul Latief untuk disertasinya, *Pembelajaran Terpadu PAI dan Geografi dengan Pendekatan Advance Organizer*, dapat dijadikan contoh penerapan model pembelajaran PAI dengan materi lainnya.<sup>23</sup> Peneliti tersebut menghubungkan beberapa materi PAI dengan materi pada IPS tingkat SMP/MTs terutama berakitan dengan kontruksi ilmu geografi.

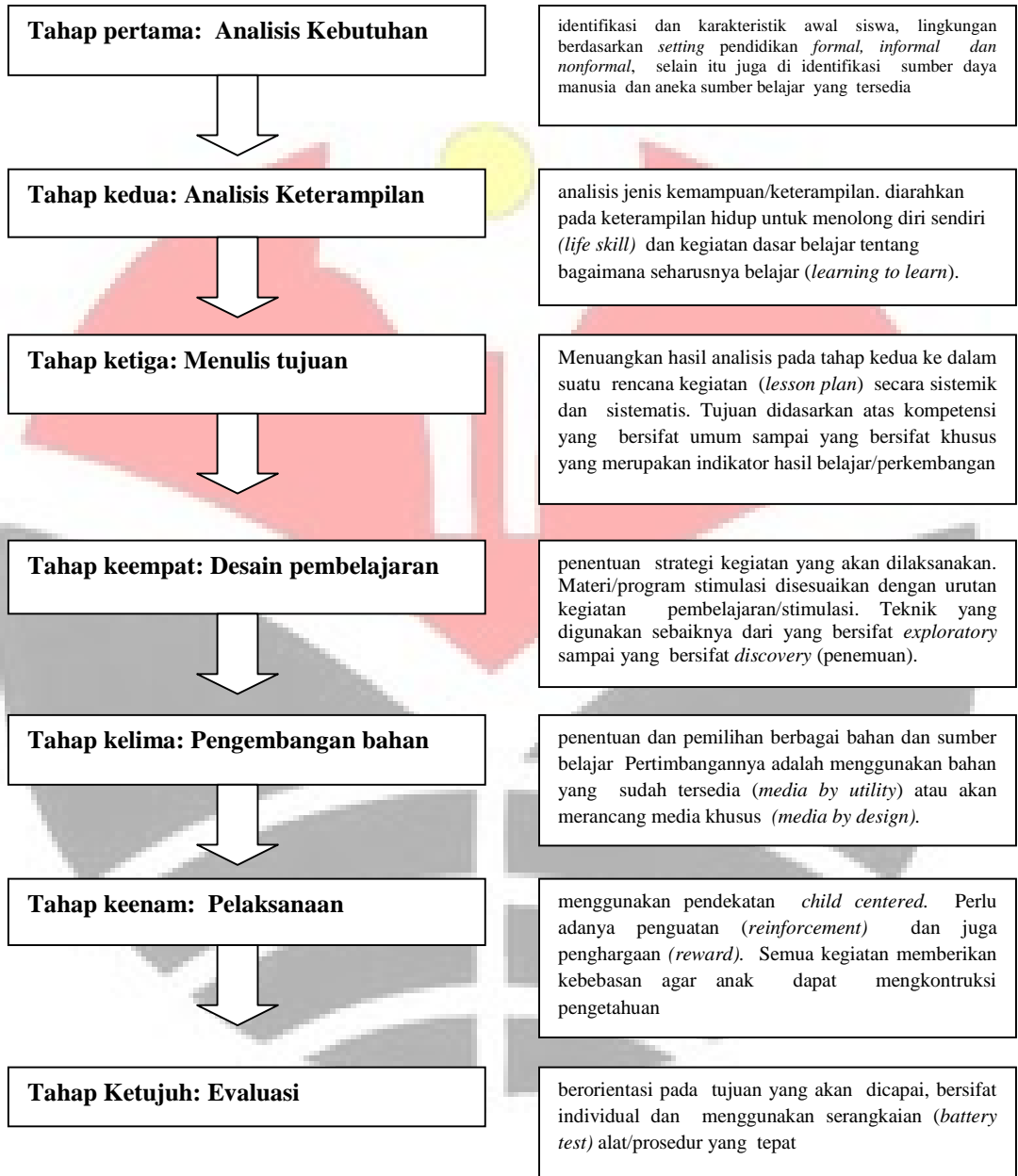
Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengembangan pembelajaran terpadu PAI dengan Geografi, digambarkan secara rinci sebagai berikut:<sup>24</sup>



---

<sup>23</sup> Chaerul Latief, *loc.cit*

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 200-201



Sehubungan dengan integrasi PAI dan IPS, keterkaitan berbagai konsep dan materi pelajaran Geografi dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa harus jelas dan bukan sekedar dikait-kaitkan. Agar jelas keterkaitannya, sekurang-kurangnya ada 4 (empat) konsep penuntun yang diperlukan untuk menyatukan keterkaitan suatu pokok bahasan mata pelajaran Geografi dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan itu, yaitu:<sup>25</sup>

1. Keterkaitan secara filosofis, yaitu keterkaitan yang ada antara mata pelajaran Geografi dengan Agama secara umum. Misalnya sains memerinci (dalam teori-teorinya) hukum alam, sementara agama menjelaskan, bahwa hukum alam adalah hukum yang ditetapkan Tuhan yang disebut sunnatullah dengan memahami sains dapat membawa siswa lebih mengagumi Allah SWT;
2. Harus dikaitkan antara konsep pengetahuan dengan ajaran agama yang menunjukkan saling membutuhkan;
3. Keterkaitan harus ada, apabila ada 'pertentangan' antara teori (konsep) pengetahuan Geografi dengan ajaran Agama maka pertentangan ini harus mendapat penyelesaian. Apabila tidak diselesaikan (dibiarkan ada pertentangan), maka secara psikologis kepribadian siswa akan terpecah;
4. Keterkaitan harus ada, apabila ada pertentangan antara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan nilai atau norma ajaran Agama.

## F. PENUTUP

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini mempunyai kaitan dengan pencapaian kompetensi siswa pada penguasaan satu materi dan menghubungkannya dengan materi lainnya. Pembelajaran terpadu pada PAI bisa dilakukan dengan memperhatikan aspek karakteristik siswa, pencapaian kompetensi yang diharapkan, bahan yang disajikan, pengembangan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran terpadu memiliki manfaat kebermaknaan materi, peningkatan keterampilan berpikir, pragmatis sesuai lingkungan, juga peningkatan keterampilan sosial peserta didik.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Bell – Gradler and Margaret E. 1986. *Learning and Instruction; Theory Into Practice*. New York : Macmillan Publishing Company
- Bruce Joice. and Weil Marshe. 1997. *Models Of Teaching*. New York: Prentice Boston

<sup>25</sup> *Ibid.*

- Chaerul Latief, Aguslani, dan Rudi Ahmad Suryadi. 2013. *Implementasi Pembelajaran Terpadu: Membangun Pendidikan Akhlak dan Budaya Bangsa*, (draft buku). Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Chaerul Latief. 2009. *Pembelajaran Terpadu PAI dan IPS dengan Pendekatan Advance Organizer*, Disertasi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdiknas
- Gagne and Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York : Holt & Rinehart
- Gagne. 1997. *The Conditions of Learning*. New York: Holt Rinehart and Wiston
- im Penyusun. 2012. *Penyelenggaraan PAI pada Sekolah*. Jakarta: Ditpais Kemenag RI